

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki beragam suku bangsa, bahasa, dan agama dengan jumlah penduduk 240 juta. Meskipun bukan negara Islam, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 88 persen. Banyaknya penduduk muslim, menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan layanan jasa lembaga keuangan syariah yang sesuai dengan prinsip syariah. Atas dasar dorongan kebutuhan masyarakat terhadap layanan jasa lembaga keuangan syariah maka potensi bagi lembaga keuangan syariah untuk berkembang semakin besar.¹

Salah satu lembaga keuangan syariah yang berkembang pesat di Indonesia adalah perbankan syariah. Perbankan syariah pertama kali berdiri pada tahun 1992. Kebijakan pemerintah terhadap perbankan syariah di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memuat ketentuan-ketentuan yang secara eksplisit memperbolehkan pengelolaan bank berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Hal ini dipertegas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil.²

Selanjutnya, Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, membedakan bank berdasarkan kegiatan usahanya menjadi dua, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Butir 13 Pasal 1 Undang-Undang Perbankan Indonesia memberikan batasan prinsip syariah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan

¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), 201.

² Dwi Suwiknya, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2-4.

usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariat.³

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, perkembangan bank syariah di Indonesia menjadi semakin pesat, yaitu ditandai dengan berdirinya bank syariah baru dengan sistem *dual banking system* yaitu bank umum konvensional dapat membuka kantor-kantor bank syariah baru melalui pembukaan kantor cabang atau kantor dibawah kantor cabang konvensional. Seperti Bank IFI yang membuka cabang syariah pada tanggal 28 Juni 1999, Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB), anak perusahaan Bank Mandiri, serta berdirinya lima cabang baru berupa cabang bank syariah dari PT Bank Negara Indonesia (BNI) Tbk.⁴ Pemberian kesempatan pembukaan kantor cabang syariah ini adalah sebagai upaya peningkatan jaringan perbankan syariah yang tentunya akan dilakukan bersamaan dengan pemberdayaan perbankan syariah.⁵

Dalam 5 tahun terakhir, sektor jasa lembaga keuangan syariah Indonesia mencatatkan perkembangan yang semakin membaik. Hal ini didukung dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan jasa lembaga keuangan syariah. Industri keuangan syariah di Indonesia tumbuh sebesar 26,97% pada tahun 2017 dengan nilai aset sebesar Rp. 1.113,71 triliun. Pertumbuhan aset lembaga keuangan syariah Indonesia ini didukung oleh perkembangan industri perbankan syariah Indonesia yang terdiri dari 13 BUS (Bank Umum Syariah), 21 UUS (Unit Usaha Syariah) dan 167 BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) dengan total aset perbankan syariah sebesar Rp. 435,02 triliun di tahun 2017 atau mencapai 5,78% dari total perbankan nasional.

Salah satu indikator dari pertumbuhan bank syariah dalam periode tertentu dapat dilihat dari pertumbuhan asetnya. Pertumbuhan aset dapat didefinisikan sebagai perubahan atau tingkat pertumbuhan tahunan dari total aset. Pertumbuhan aset dinyatakan dalam bentuk persentase.⁶ Pertumbuhan aset yang baik

³ Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 75.

⁴ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 27-28.

⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 224.

⁶ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 266.

adalah yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun, pertumbuhan aset perbankan syariah pada periode 2013-2017 terus mengalami fluktuasi bahkan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2013-2017

Tahun	Aset (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Aset (%)
2012*	195.018	
2013	242.276	24,23%
2014	272.343	12,41%
2015	296.262	8,78%
2016	356.504	20,33%
2017	424.181	18,98%

*Tahun Dasar

Sumber data laporan Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 total aset perbankan syariah terus bertambah tiap tahunnya, namun pertumbuhan asetnya menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Pertumbuhan aset menurun pada tahun 2014 dari 24,23% di tahun 2013 menjadi 12,41%. Kemudian turun lagi pada tahun 2015 menjadi 8,78% dengan jumlah aset senilai Rp. 296.262 miliar. Pada tahun 2016, pertumbuhan aset perbankan syariah Indonesia mengalami kenaikan sebesar 20,33% dengan jumlah aset Rp. 356.504 miliar. Namun, pada tahun 2017 aset perbankan syariah tumbuh 18,98%, walaupun angka pertumbuhan masih tinggi, namun cenderung mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2016.

Walaupun aset perbankan syariah meningkat tetapi pertumbuhannya cenderung mengalami penurunan dan masih terdapat permasalahan yang harus dihadapi yaitu masih kecilnya pangsa pasar atau *market share* perbankan syariah atau dikenal dengan 5% *market share trapped*. Bank Indonesia mengadakan program percepatan pertumbuhan perbankan syariah yaitu melalui Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah (PAPBS) sebagaimana dituang dalam Cetak Biru Perbankan Syariah. Tujuannya adalah mencapai pangsa pasar perbankan syariah

sebesar lima persen pada akhir tahun 2008.⁷ Namun target ini baru bisa tercapai pada akhir tahun 2016. Pencapaian ini dinilai masih sangat lambat untuk negara berpenduduk muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2013 sampai 2015 *market share* perbankan syariah baru mencapai 4,89%, 4,85% dan 4,88%. Baru pada tahun 2017 *market share* perbankan syariah bisa mencapai 5,78%, meningkat 0,45% dari tahun sebelumnya 5,34%.

Dengan potensi yang besar, seharusnya aset perbankan syariah bisa lebih besar dari saat ini. Perlambatan ini perlu diwaspadai dan dicermati faktor-faktor yang mendasari atau menyebabkan perlambatan ataupun penurunan pertumbuhan tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia baik dari sisi internal yang berasal dari perbankan syariah itu sendiri maupun dari sisi eksternal yang berasal dari kondisi ekonomi makro Indonesia.

Dari berbagai penelitian terdahulu terdapat fenomena perbedaan hasil kesimpulan penelitian (*research gap*) atas variabel dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda, diantaranya: penelitian yang dilakukan Zakaria Arrazy (2015) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Bahwa kemampuan perbankan syariah dalam penghimpunan DPK sangat menentukan akselerasi pertumbuhan asetnya.⁸ Nuraini Purboastuti, dkk., (2015) juga menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pangsa pasar bank syariah. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Syafrida dan Ahmad Abror bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.⁹

⁷ Nurani Purboastuti, dkk., "Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah." *Journal of Economic and Policy* 8, no. 1, (2015): 14, diakses pada 14 Januari, 2019, https://www.researchgate.net/publication/283174412_Pengaruh_Indikator_Utama_Perbankan_Terdapat_Pangsa_Pasar_Perbankan_Syariah.

⁸ Zakaria Arrazy, "Pengaruh DPK, FDR dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia Tahun 2010-2014" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 5.

⁹ Ida Syafrida dan Ahmad Abror, "Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2011): 32, diakses pada 4 Januari, 2019,

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurani Purboastuti, dkk., (2015) menyatakan bahwa nisbah bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan pada nisbah bagi hasil maka akan menurunkan pangsa pasar perbankan syariah.¹⁰ Turunnya pangsa pasar perbankan syariah berarti aset yang dimiliki bank syariah juga mengalami penurunan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diamantin Rahadatul Aisy dan Imron Mawardi bahwa bagi hasil tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal ini dikarenakan tidak ada penerapan yang jelas dalam sistem bagi hasil yang murni sesuai dengan konsep yang diutarakan. Penentuan tingkat bagi hasil yang dilakukan oleh bank syariah pada praktiknya masih menyesuaikan dengan tingkat suku bunga bank konvensional, atau yang biasa disebut dengan tingkat bagi hasil ekuivalen.¹¹ Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anriza Witi Nasution (2009) yang menyatakan bahwa *equivalent rate* tidak mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan aset perbankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alif Anias Purnama (2017), bahwa *Non Performing Finance* (NPF) secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah nasional devisa. Dimana hal ini berarti jika tingkat *Non Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan aset bank syariah. Hal ini dapat dikarenakan jika suatu bank syariah memiliki rasio pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi maka bank tersebut harus mengalokasikan dana yang cukup tinggi pula sebagai cadangan atas pembiayaan bermasalah tersebut. Sehingga, kemampuan bank untuk melakukan ekspansi atau menumbuhkan asetnya menjadi terbatas.¹²

<https://media.neliti.com/media/publications/13446-ID-faktor-faktor-internal-dan-eksternal-yang-mempengaruhi-pertumbuhan-asetperbankan.pdf>.

¹⁰ Nurani, "Pengaruh Indikator Utama Perbankan," 22.

¹¹ Diamantin Rahadatul Aisy dan Imron Mawardi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015," *Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 4 (2016): 261, diakses pada 24 Oktober, 2018, <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/download/3344/2387>.

¹² Alif Anias Purnama, "Pengaruh Inflasi, *Non Performing Finance* dan *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 95.

Penelitian Pratiwi (2015) juga menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Namun hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Ida Syafrida dan Ahmad Abror (2011). Bahwa NPF tidak mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah secara signifikan.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Chumaidi Tarmizi dan Muslikhati, dari uji F terhadap model penelitian menyatakan bahwa secara signifikan fluktuasi nilai tukar rupiah secara positif mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah. Setiap kenaikan nilai tukar (dalam hal ini pelemahan nilai tukar) maka akan menyebabkan penurunan rasio pertumbuhan aset perbankan syariah. Hasil dari penelitian ini memberikan interpretasi eksistensi perbankan syariah dalam kegiatan transaksi valuta asing.¹⁴ Sedangkan berdasarkan penelitian Dwi Cahya Widiyanata menyatakan bahwa Perbankan syariah di Indonesia memiliki kemampuan untuk menghadapi krisis mata uang. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari melemahnya nilai tukar rupiah terhadap tingkat kesehatan perbankan. Berdasarkan pengujian efek antara-subjek, devaluasi rupiah Indonesia tidak mempengaruhi kualitas aset dan faktor likuiditas perbankan syariah secara signifikan.¹⁵

Pertumbuhan dunia perbankan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar. Sebagai lembaga keuangan, maka dana bank merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa atau

¹³ Ida Syafrida dan Ahmad Abror, "Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2011): 32, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/13446-ID-faktor-faktor-internal-dan-eksternal-yang-mempengaruhi-pertumbuhan-aset-perbankan.pdf>.

¹⁴ Ahmad Chumaidi Tarmizi dan Muslikhati, "Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Rasio Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah," *Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2017): 140-141, diakses pada 17 Desember, 2018, ejournal.umm.ac.id/index.php/JES/article/view/5101.

¹⁵ Dwi Cahya Widiyanata, "Pengaruh Melemahnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kesehatan Perbankan Syariah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 4, no. 2 (2016), diakses pada 28 Desember, 2015, <https://anzdoc.com/pengaruh-melemahnya-nilai-tukar-rupiah-terhadap-tingkat-kese.html>.

dengan kata lain fungsi bank tidak dapat maksimal. Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, aktiva lainnya yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Dana bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, namun juga dapat berasal dari titipan atau penyertaan dana pihak lain (masyarakat) yang sewaktu-waktu atau pada waktu tertentu akan ditarik kembali.¹⁶ Dana dari masyarakat inilah yang disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan sumber dana terbesar bagi perbankan.

Menurut laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia, pertumbuhan aset perbankan syariah terutama didukung oleh pertumbuhan penghimpunan dana dan penyaluran dana yang dikelola oleh bank syariah. Sumber dana pihak ketiga perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan. Terbukti dari tahun 2013 hingga 2017 jumlah DPK terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dari tahun 2014 total jumlah DPK sebesar Rp. 217.858 triliun, meningkat Rp. 34.324 triliun dari tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2015 mengalami pertumbuhan 6,11% menjadi Rp. 231.175 triliun rupiah. Tahun 2016 pertumbuhan DPK mencapai 20,83% namun mengalami penurunan di tahun selanjutnya yang hanya tumbuh sebesar 19,82% yakni sebesar Rp. 334.719 triliun rupiah. Jika jumlah dana pihak ketiga ini terus meningkat, maka pertumbuhan aset perbankan syariah akan dapat mengalami peningkatan pula.

Selain DPK, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah yaitu tingkat bagi hasil. Bagi hasil adalah suatu perkongsian antara dua pihak atau lebih dalam suatu kegiatan usaha/proyek dimana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan bertanggung jawab atas segala kerugian yang terjadi.¹⁷ Tingkat bagi hasil atau *equivalent rate* berarti tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. Ketentuan keuntungan *equivalent rate* ditentukan besar-kecilnya hasil suatu usaha. Pembagian porsi keuntungan dihitung sesuai nisbah bagi hasil didasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh.¹⁸

¹⁶ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2002), 231.

¹⁷ Ktut Silvanita Mangani, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 35.

¹⁸ Vera Susanti, "Pengaruh Equivalen Rate dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah di Indonesia," I-

Dalam teori permintaan aset (*theory of asset demand*) menyatakan bahwa jumlah permintaan suatu aset berhubungan positif dengan perkiraan imbal hasil relatif terhadap aset alternatif.¹⁹ Hal ini berarti bahwa para pemilik dana akan tertarik menyimpan dana di bank berdasarkan berdasarkan tingkat *return* atau bagi hasil yang ditawarkan. Jika dana yang dihimpun oleh bank meningkat maka aset perbankan syariah akan meningkat pula.

Namun, selama 3 tahun terakhir terhitung sejak tahun 2015 persentase tingkat imbalan atau bagi hasil yang diberikan terus mengalami penurunan. Secara nasional, tren penurunan tingkat imbalan DPK perbankan syariah dan suku bunga bank umum memang masih terus berlanjut baik dari sisi giro, tabungan, maupun deposito. Rata-rata tingkat bagi hasil DPK perbankan syariah tahun 2013 mencapai 4,78% kemudian mengalami peningkatan menjadi 6,72%. Namun peningkatan ini tidak bertahan lama, terbukti mulai tahun 2015 tingkat bagi hasil selama 3 tahun mengalami penurunan dari 5,88% menjadi 4,76% dan 4,61% di tahun 2017. Jika penurunan tingkat bagi hasil ini berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, maka diperkirakan pertumbuhan aset akan menurun seiring dengan penurunan tingkat bagi hasil.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah adalah rasio pembiayaan bermasalah. Pembiayaan merupakan kegiatan bank syariah yang sangat penting dan menjadi penunjang kelangsungan hidup bank syariah jika dikelola dengan baik. Pengelolaan pembiayaan yang tidak baik akan banyak menimbulkan masalah bahkan akan menyebabkan ambuknya bank syariah. Dana masyarakat selayaknya disalurkan untuk keperluan pembiayaan yang produktif yaitu dalam bentuk pembiayaan dengan memperhatikan kaidah-kaidah aman, lancar dan menghasilkan.²⁰

Jika pembiayaan disalurkan tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang dalam

Finance 1, no. 1 (2015): 116-117, diakses pada 14 Januari, 2019, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/I-Finance/article/view/320>.

¹⁹ Frederic S. Miskhin, *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), 128.

²⁰ Trisadini P. Usanti dan Abd. Somad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 99.

pelaksaaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.²¹

Rasio NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank, khususnya untuk mengetahui proporsi pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Pembiayaan dianggap bermasalah jika tergolong dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi nilai NPF maka menunjukkan pembiayaan bank syariah yang semakin buruk.²² Semakin tinggi rasio NPF maka semakin menurun pertumbuhan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah.

Berdasarkan pada data statistik perbankan syariah umlah NPF perbankan syariah dari tahun 2013 hingga 2017 juga terus mengalami kenaikan. Jika bank kurang berhati-hati dalam mengelola pembiayaan maka yang terjadi adalah meningkatnya angka NPF. Terlihat jumlah NPF dari 2013 sebesar Rp. 4.828 miliar rupiah menjadi Rp. 11.054 miliar rupiah di tahun 2017. Selama 5 tahun jumlah NPF meningkat sebesar Rp. 6.226 miliar rupiah atau naik 128%. Jika NPF berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, maka menurunnya NPF perbankan syariah ini dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan aset perbankan syariah.

Dalam roadmap Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2019 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikatakan bahwa kondisi perekonomian nasional yang mengalami sedikit penurunan sebagai imbas dari kondisi perekonomian global, juga berpengaruh terhadap perbankan nasional, salah satunya adalah melemahnya nilai tukar rupiah. Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai mata uang yang berbeda atau dikenal dengan kurs. Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk nilai tukar suatu mata uang domestik dengan mata uang negara

²¹ Aulia Rahman, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah", *Analytica Islamica* 5, no. 2 (2016): 297, diakses pada 20 November, 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/490/391>.

²² Diamantin, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset," 252.

lain. Permintaan dan penawaran terhadap valuta asing timbul karena adanya hubungan internasional dalam perdagangan barang, jasa maupun modal.²³ Sebagai lembaga keuangan, perbankan syariah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatannya pada pasar valuta asing. Penukaran valas merupakan salah satu jasa yang diberikan bank syariah untuk membeli atau menjual valuta asing yang sama (*single currency*) maupun berbeda (*multy currency*) yang hendak ditukarkan atau dikehendaki oleh nasabah.²⁴

Permintaan dan penawaran valuta asing dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar rupiah. Selama 5 tahun nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terus mengalami penurunan. Hingga tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar berada di angka Rp. 13.556,21. Jika nilai tukar rupiah setiap tahunnya semakin melemah dikhawatirkan akan memberikan dampak pada perbankan syariah.

Namun, menurut Rifki Ismail, Kepala Divisi Kerjasama Ekonomi dan Keuangan Syariah Domestik dan Internasional, Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah, Bank Indonesia menyatakan bahwa dampak penurunan rupiah terhadap perbankan syariah relatif kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama*, pangsa pasar bank syariah yang masih kecil sehingga perbankan syariah relatif tidak terdampak. *Kedua*, stok valuta asing bank syariah relatif masih sedikit, tidak sebanyak bank konvensional. artinya jika ada tekanan rupiah dampaknya kepada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional. *Ketiga*, terkait pembiayaan bank syariah umumnya transaksi domestik dan dalam mata uang rupiah. Dengan begitu, dampak pelemahan nilai tukar terhadap perbankan syariah tidak begitu signifikan. Kecuali jika kinerja ekonomi nasional sudah memberikan pengaruh terhadap daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarakat terpengaruh, sementara perbankan syariah umumnya memberikan pembiayaan ke Usaha Kecil Menengah (UKM) barulah hal ini bisa mempengaruhi kinerja UKM.²⁵

²³ Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi (Edisi Kedua)*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), 157.

²⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 90.

²⁵ Aldiansyah Nurrahman, "Dampak Penurunan Nilai Tukar Rupiah Kecil terhadap Perbankan Syariah" Sharianews.com, 24 Agustus, 2016,

Berdasarkan penelitian terdahulu terjadi adanya fenomena perbedaan kesimpulan hasil penelitian (*research gap*). Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah baik dari faktor internal berupa dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* maupun faktor makroekonomi berupa nilai tukar rupiah dengan periode penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017.**

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini dapat terarah dan terfokus pada masalah yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah. Sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan aset perbankan syariah
2. Sumber data yang diteliti berasal dari laporan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI).
3. Objek penelitian ini adalah keseluruhan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan mulai bulan Januari 2013 hingga Desember 2017.
5. Data diolah menggunakan model regresi linier berganda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

<https://www.sharianews.com/posts/dampak-penurunan-nilai-tukar-rupiah-kecil-terhadap-perbankan-syariah>.

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017?
3. Apakah *non performing financing* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017?
4. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017?
5. Apakah dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis yang bersifat teoritis dan implikasi praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan wawasan bagi semua pihak khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- Bagi penulis, penelitian ini tentunya sangat berguna karena dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis.
- Bagi industri perbankan syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.
- Bagi pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penurunan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia serta cara mengatasinya.
- Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan isi dari masing-masing bab secara singkat dan jelas. Sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, halaman abstraks, halaman daftar isi, daftar tabel dan daftar gamabr.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara satu bab dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut antara lain:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini berisi mengenai deskripsi teori yang mendasari penelitian ini yaitu tentang perbankan syariah, dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan aset. Selain itu terdapat hasil penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, diantaranya jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasannya.

BAB V : Penutup

Bab ini menyajikan secara singkat apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan yang terangkum dalam simpulan dan diakhiri dengan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini menyajikan daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran